

THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND LIQUIDITY ON ENVIRONMENTAL ACCOUNTING DISCLOSURE

Alivia Tiara Ayesa^{1*} dan Ethika²

^{1,2}Universitas Bung Hatta

Email: aliviatiaraaysha@gmail.com^{1*} dan ethika@bunghatta.ac.id²

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i4.5469>

Received: 12/10/2025, Revised: 22/11/2025, Accepted: 26/11/2025

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the effect of profitability, leverage, and liquidity on environmental accounting disclosure in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. The independent variables used were profitability, leverage, and liquidity. The dependent variable was environmental accounting disclosure. This study used secondary data obtained from financial statements, annual reports, and sustainability reports. The sampling technique used a purposive sampling method for 29 food and beverage sub-sector companies, and the data were analyzed using IBM Statistics SPSS version 27. The results showed that profitability and liquidity negatively affected environmental accounting disclosure, while leverage had no effect on environmental accounting disclosure. These findings suggest that a company's financial condition plays a role in determining the extent to which it discloses environmental accounting information.

Keywords: *Environmental accounting disclosure, profitability, leverage, liquidity*

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Variabel independen yang digunakan terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependennya yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 29 perusahaan sub sektor makanan dan minuman, dan data dianalisis menggunakan program *IBM Statistic SPSS version 27*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berperan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi akuntansi lingkungan.

Kata kunci: Pengungkapan akuntansi lingkungan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait lingkungan yang terjadi di negara kita, saat ini sedang menjadi perbincangan hangat dan menjadi perhatian publik. Aktivitas manusia yang semakin beragam dan meningkat jumlahnya memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan alam. Eksploitasi secara berlebihan hingga merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati sering kali terjadi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan, hal tersebut mengakibatkan berbagai ancaman lingkungan seperti pemanasan global, ketidakstabilan iklim, serta kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan akan berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat (Sari & Astari, 2023).

Kasus pencemaran lingkungan di Indonesia telah sering terjadi, misalnya pada PT Tunas Baru Lampung (TBL) yang terjadi di Banyuasin, Sumatera Selatan, pada tahun 2022, yang diduga terjadi akibat limbah dari pabrik kelapa sawit yang mencemari Sungai. Masyarakat menuntut pencabutan izin operasional perusahaan, ganti rugi, dan tindakan pidana jika perusahaan terbukti bersalah (sumber: [pijarnusa.com](https://www.pijarnusa.com)). Kemudian kasus pencemaran lingkungan juga terjadi pada PT Indofood CBP kawasan Indolakto, yang diduga membuang limbah cair tanpa melalui proses pengolahan yang memadai pada tanggal 20 Agustus 2021. Meskipun pihak perusahaan telah menunjukkan itikad baik dengan mengganti kerugian warga dan berjanji menyediakan sumber air bersih melalui pembuatan sumur bor, kasus ini tetap menjadi sorotan karena mencerminkan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas pengelolaan limbah industri (Rahayu & Dewi, 2021). Selanjutnya pada tahun 2020, beberapa perusahaan terkemuka di industri Food and Beverage (F&B) Indonesia, seperti PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Wings Surya, dihadapkan pada proses hukum di Pengadilan Negeri Surabaya akibat dugaan pelanggaran hukum sehingga merusak lingkungan. Gugatan yang diajukan yaitu berupa permohonan ganti rugi sebesar Rp4 miliar yang harus dibayarkan pada ketiga perusahaan tersebut. Dana ganti rugi tersebut diberikan kepada lima penggugat dan digunakan untuk memulihkan kondisi bantaran kali Surabaya, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat setempat (Financials., 2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terkait dengan pengungkapan akuntansi lingkungan, dapat dilihat dalam informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI. Berikut merupakan beberapa perusahaan yang mewakili perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2021-2024 yang terlibat kasus pencemaran lingkungan. Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tetap berkomitmen untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan meskipun rasio profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas mengalami tren yang tidak menentu, hal ini dapat terjadi akibat adanya tuntutan regulasi atau tekanan dari *stakeholder*, tidak sedikit juga perusahaan yang membuat laporan pengungkapan keberlanjutan karena adanya laporan dari masyarakat yang terkena dampak dari operasional perusahaan, salah satu faktornya yaitu disebabkan oleh limbah yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Kemudian analisis laporan perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan bahwa adanya tren pengungkapan akuntansi lingkungan yang meningkat dari tahun 2021-2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab perusahaan terkait praktik pelaporan keberlanjutan lingkungan, yang selaras dengan kinerja keuangan yang relatif stabil dan cenderung membaik. Perusahaan ini termasuk yang paling sehat secara finansial karena konsisten dengan meningkatnya pengungkapan akuntansi lingkungan. Perusahaan menunjukkan komitmen berkelanjutan terhadap pengelolaan lingkungan, bahkan saat menghadapi tekanan kinerja keuangan. Hal ini mendukung pandangan bahwa perusahaan dalam kondisi finansial yang stabil pada suatu perusahaan akan meningkatkan komitmen pada pelaporan lingkungan secara transparan dan bertanggung jawab.

Sedangkan analisis PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021, peningkatan pengungkapan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berusaha untuk belajar dari kesalahan dan menunjukkan kesungguhan dalam bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Ini adalah langkah penting dalam perjalanan menuju keberlanjutan yang lebih baik. Meskipun adanya peningkatan dalam pengungkapan keberlanjutan yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, akan tetapi penurunan secara terus-menerus dalam rasio keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi tantangan serius dalam hal kinerja keuangan. Namun, stabil di semua aspek termasuk pengungkapan akuntansi lingkungan yang sudah tinggi sejak awal. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen melakukan analisis menyeluruh terhadap strategi bisnis dan operasional yang ada untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa depan.

Fenomena yang terjadi saat ini mencerminkan masih adanya perusahaan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penting seperti memberikan perhatian yang memadai terhadap tanggung jawab sosial mereka, serta kerusakan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional mereka di Indonesia. Kondisi tersebut tentunya berhubungan erat dengan praktik pengungkapan akuntansi lingkungan, yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait aspek tenaga kerja, produk yang dihasilkan, serta dampak kegiatan perusahaan terhadap pencemaran lingkungan. Dengan terjadinya pencemaran lingkungan dapat memicu atau mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan akuntansi lingkungan, baik karena adanya tekanan publik, regulator, atau untuk mempertahankan legitimasi dan reputasi perusahaan. Seiring dengan meningkatnya dampak

pencemaran lingkungan, maka perusahaan akan semakin meningkatkan informasi mengenai lingkungan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Dengan menerapkan pengungkapan lingkungan pada setiap aktivitas maka berpotensi mendapatkan kepercayaan dari para investor, agar dianggap sebagai investasi jangka panjang. Salah satu tujuan dari pengungkapan lingkungan adalah meningkatkan kualitas lingkungan hidup, serta memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat dan karyawan perusahaan (Saragih, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Teori legitimasi yang dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), menjelaskan bahwa legitimasi merupakan kondisi ketika perusahaan berupaya menyelaraskan keseimbangan antara nilai sosial terkait aktivitasnya dengan norma perilaku yang berlaku di lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Abdullah, 2020). Teori ini membahas hubungan antara perusahaan dengan masyarakat di sekitarnya dan termasuk dalam kategori teori sosial politik dan digunakan untuk menjelaskan pelaporan perusahaan terhadap dampak lingkungan dan sosial mereka. Dalam konteks ini, perusahaan harus tegas terhadap lingkungan sekitar tempat beroperasi, konsep “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat juga sangat penting. “Kontrak sosial” ini mencakup kesepakatan tentang kewajiban perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan untuk meningkatkan citra dan keberlanjutan perusahaan (Senn, 2018).

Teori legitimasi lebih mengarah pada variabel profitabilitas karena tingginya profitabilitas akan mendorong perusahaan untuk lebih sering melakukan pengungkapan lingkungan guna meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan dapat bertanggung jawab dengan baik. Sehingga, perusahaan mampu menjaga reputasi positif serta melindungi keberlanjutan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya teori legitimasi ini dapat menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjaga kesesuaian aktivitasnya dengan nilai dan harapan masyarakat agar tetap memperoleh penerimaan sosial.

Teori Stakeholder

Stakeholder pertama kali diperkenalkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Freeman pada tahun 1984. Latar belakang munculnya pendekatan *stakeholder* karena adanya keinginan manajer untuk menciptakan kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang muncul, khususnya terkait perubahan lingkungan. *Stakeholder* mencakup berbagai pihak yaitu kelompok atau individu yang memiliki keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan operasional perusahaan tidak hanya terbatas pada kepentingan internal, melainkan juga untuk memberi dampak positif bagi berbagai pihak yang memiliki keterkaitan terhadap operasional perusahaan (Abdullah, 2020).

Teori *stakeholder* lebih mengarah pada variabel *leverage* dan likuiditas karena berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak yang memiliki peran, seperti kreditur dan investor yang memperhatikan risiko keuangan serta kesanggupan perusahaan dalam menunaikan utang, baik dalam periode jangka pendek hingga jangka panjang. Entitas bisnis dengan *leverage* dan likuiditas baik, cenderung akan meningkatkan pengungkapan akuntansi lingkungan untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa mereka mampu mengelola risiko dan kewajiban sosial secara optimal.

Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengungkapan akuntansi lingkungan yaitu proses komunikasi informasi yang berkaitan dengan kegiatan dan dampak lingkungan suatu entitas perusahaan terhadap *stakeholder* yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pengungkapan akuntansi lingkungan dianggap penting dalam konteks komitmen perusahaan dalam menjalankan kewajiban sosialnya serta keterbukaan atas dampak lingkungan yang timbul (Ekundayo & Josiah, 2020). Pengungkapan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena jika sebuah perusahaan mampu mempublikasikan informasi pengungkapan yang lengkap maka akan menciptakan sentiment positif kepada perusahaan, sehingga mendorong menguatnya nilai perusahaan. Kenaikan harga saham serta imbal hasil yang diterima oleh investor mencerminkan hal ini (Arimbi & Mayangsari, 2022).

Indikator tersebut diukur dengan GRI (*Global Initiative Reporting*) yang berjumlah 32 item. Pada pengungkapan ini dapat ditentukan dengan pengukuran yang telah dilakukan oleh (Ab-Aziz et al., 2023) yaitu : (1) Jika tidak diungkapkan maka diberi angka 0 (2) Jika diungkapkan secara kualitatif umum diberikan angka 1 (3) Jika diungkapkan secara kualitatif spesifik diberikan angka 2 (4) Jika diungkapkan secara kuantitatif diberikan angka 3 (5) Jika diungkapkan secara kuantitatif dan kualitatif diberikan angka 4

Rumus dalam pengungkapan akuntansi lingkungan yaitu:

$$\text{Pengungkapan Akuntansi Lingkungan} = \frac{\sum \text{Pengungkapan item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Pengungkapan}} \quad (1)$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi mengukur laba yang didapatkan dari pemanfaatan sumber daya atau total aset perusahaan. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi dan juga menunjukkan seberapa produktif seluruh dana perusahaan dalam menghasilkan pengembalian (Fitriana, 2024). Untuk melihat seberapa jauh tingkat keuntungan yang dihasilkan berdasarkan total aset yang dimiliki entitas, dapat diukur melalui indikator profitabilitas. Rasio ini berfungsi menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

Leverage

Leverage adalah indikator untuk melihat kesanggupan entitas untuk melunasi kewajibannya menggunakan aset yang tersedia, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang atau pihak eksternal (Fitriana, 2024). *Leverage* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditor, sekaligus menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Ketika meningkatnya jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor, akan semakin tinggi juga tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja perusahaannya. Hal ini membuat perusahaan akan lebih mempertimbangkan segala sesuatu dan cenderung menyajikan informasi terkait lingkungan dengan lebih rinci pada laporan tahunan. *Leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini bertujuan mengukur kapasitas perusahaan dalam menyediakan dana guna untuk melunasi utang ketika jatuh tempo (Fitriana, 2024). Jika tingkat likuiditas tinggi umumnya perusahaan akan menunjukkan minat lebih besar untuk melaporkan kinerja lingkungan perusahaan dibandingkan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Kondisi ini terlihat pada perusahaan dengan posisi keuangan yang stabil dan sehat, cenderung lebih aktif dalam melaporkan isu lingkungan kepada para investor. Indikator pengukuran likuiditas yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (4)$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Memperoleh keuntungan adalah tujuan utama sebuah perusahaan, hal ini menjadi indikator keberhasilan dalam menjalankan operasional bisnis. Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Tingkat profitabilitas yang meningkat mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki guna memperoleh keuntungan (Hidayat & Budiwati, 2019). Hubungannya dalam pengungkapan akuntansi lingkungan untuk menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan akan respons sosial yang memadai. Hal ini penting agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal (Utami et al., 2022). Menurut (Maulana et al., 2021) pengungkapan akuntansi lingkungan yang dilakukan secara memadai juga berperan penting dalam membangun citra positif dan memperkuat legitimasi perusahaan di mata masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik serta menunjang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pada penelitian (Hilmi & Rinanda, 2020) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ja'afar et al., 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Hal ini berarti bahwa profitabilitas tidak dapat menentukan tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yaitu :

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Leverage dapat diartikan sebagai indikator yang menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan pada kreditor untuk membiayai asetnya. Tingginya tingkat leverage akan mendorong manajemen untuk melakukan pengurangan biaya, termasuk biaya yang terkait dengan pengungkapan informasi (Aulia & Agustina, 2015) Pengungkapan lingkungan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah dapat menimbulkan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (Alivia Tiara Ayesa dan Ethika)

kekhawatiran di kalangan pemberi pinjaman, pemasok, dan pelanggan (Choi et al., 2013). Perusahaan perlu memiliki komitmen untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, terlepas dari tingkat leverage yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan selain berfokus pada kondisi keuangan, perusahaan juga peduli dengan dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan juga akan mencari cara untuk mengurangi dampak lingkungan dengan mengadopsi teknologi yang lebih efisien atau insiatif efisiensi sumber daya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Ja'afar et al., 2021), (Putri & Wahyuningrum, 2021) dan (Ayyas et al., 2023) menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, berarti peningkatan leverage perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan akuntansi lingkungan. Selanjutnya penelitian (Nurhayati & Kurniati, 2019) dan (Maulia & Yanto, 2020) menemukan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yaitu:

H2: Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

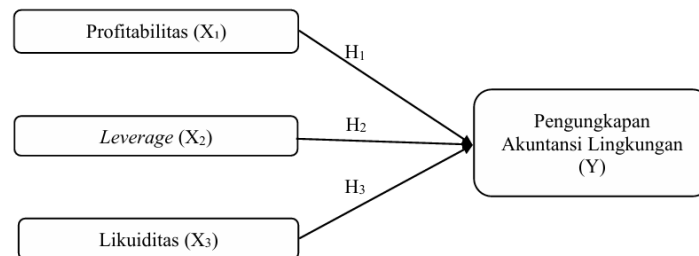
Menurut (Sabella & Januarti, 2021) pengaruh likuiditas yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa dalam praktiknya, entitas bisnis dengan kondisi finansial yang baik cenderung kurang melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan. Hal ini disebabkan oleh pandangan manajemen bahwa pelaporan terkait kinerja dan dampak lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat investor, sehingga dianggap bukan prioritas utama. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah justru lebih aktif menyajikan informasi akuntansi lingkungan. Langkah ini dilakukan sebagai strategi untuk membangun citra positif, menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan dan menarik perhatian investor untuk menanamkan modal.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Udo, 2019), (Purba & Candradewi, 2019) dan (Ayyas et al., 2023) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung melaporkan kinerja lingkungan yang lebih baik. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan (Sabella & Januarti, 2021) dan (Tan & Tuluca, 2024) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yaitu:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Kerangka Pemikiran

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan serta beberapa dasar terkait dengan lingkungan, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual model berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada data sekunder dengan metode kuantitatif. Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber yang telah tersedia seperti melalui laporan keuangan, laporan tahunan, serta laporan keberlanjutan yang diterbitkan di BEI berasal dari situs resmi (www.idx.co.id) serta *website* setiap perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menggunakan beberapa kriteria sampel perusahaan pada tahun pengamatan yang bersangkutan. Jumlah perusahaan terkait sebanyak 101 perusahaan, dari 101 perusahaan tersebut didapatkan 29 perusahaan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, sehingga data hasil observasi berjumlah 116 data.

Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. Seluruh proses pengolahannya dilakukan dengan bantuan *software IBM Statistic SPSS version 27* untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	116	0,00	0,23	0,10	0,06
Leverage	116	0,07	0,86	0,37	0,19
Likuiditas	116	1,00	13,40	3,10	2,65
Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	116	0,18	0,97	0,49	0,18
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 1 menampilkan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan 116 sampel (N). Variabel dependen pengungkapan akuntansi lingkungan, dengan nilai minimum sebesar 0,18 dan nilai maksimum sebesar 0,97 kemudian memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,49 serta standar deviasi sebesar 0,18. Selanjutnya, variabel X1 yaitu profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,23 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,10 dengan standar deviasi sebesar 0,06. Kemudian, ada variabel X2 yaitu *leverage* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,86 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,37 dengan standar deviasi sebesar 0,19. Dan yang terakhir, variabel X3 yaitu likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 13,40 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,10 dengan standar deviasi sebesar 2,65.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,066 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada model regresi terdistribusi secara normal, sehingga model dinyatakan valid dan memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas semua variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berarti, tidak ditemukan hubungan yang signifikan di antara variabel-variabel independen, oleh karena itu model tersebut memenuhi syarat dan valid dilakukan analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan ketiga variabel memiliki nilai sig. > 0,05. Dimana variabel profitabilitas memiliki nilai sig. 0,785 > 0,05, *leverage* memiliki nilai sig. 0,579 > 0,05, dan likuiditas memiliki nilai sig. 0,907 > 0,05, disimpulkan bahwa ketiga variabel tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai DW sebesar 0,982 dengan jumlah N sebesar 116 dan jumlah independen (k=3), maka dari tabel Durbin-Watson di atas akan didapat nilai batas 1,7504 (dU). Pengujian Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai dalam rentang dU (1,7504) dan 4-dU (2,2496). Sehingga diperoleh $1,7504 < 0,982 < 2,2496$, hal tersebut berarti bahwa terjadi masalah autokorelasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan transformasi dengan menggunakan Lag pada setiap variabel. Setelah dilakukan transformasi menggunakan Lag didapatkan hasil uji Durbin-Watson (DW) dengan nilai DW sebesar 1,943 dengan jumlah N sebesar 116 dan jumlah independen (k=3). Pengujian Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai dalam rentang dU (1,7504) dan 4-dU (2,2496) sehingga dapat diperoleh $1,7504 < 1,943 < 2,2496$ dengan demikian nilai DW lebih besar dari batas atas (dU) dan lebih kecil dari 4-dU. Oleh karena itu, disimpulkan pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji keterkaitan antara satu maupun beberapa variabel independen dengan variabel dependen, sekaligus mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh yang muncul dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Dimana data penelitian terdistribusi secara normal dan tidak ditemukan adanya Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (Alivia Tiara Ayesa dan Ethika)

permasalahan multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi, sehingga model dianggap layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Sig.	Alpha	Kesimpulan
(Constant)	0.339	0.000		
Profitabilitas	-0.661	0.032	0.05	H1: Diterima
Leverage	-0.210	0.108	0.05	H2: Ditolak
Likuiditas	-0.018	0.032	0.05	H3: Diterima
R² 0,075				
F Sig 0,034				

Sumber: Data Olahan (2025)

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,075 sehingga dapat disimpulkan bahwa 7,5% pengungkapan akuntansi lingkungan dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas sementara itu, 92,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini seperti kontribusi pembiayaan jangka panjang, umur perusahaan, ukuran perusahaan, saham publik, kinerja lingkungan, dan variabel lainnya. Nilai F statistik pada penelitian ini sebesar 0,034 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat untuk digunakan karena terbebas dari masalah. Hal ini dapat diartikan bahwa koefisien regresi variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Pembahasan

Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas cenderung diikuti dengan penurunan pengungkapan akuntansi lingkungan. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan cenderung akan menurun. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang lebih berfokus pada efisiensi keuntungan sering kali kurang memperhatikan atau melaporkan aktivitas terkait lingkungan dalam laporan keuangannya karena menganggap kinerja keuangan yang baik sudah cukup memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan, sehingga merasa tidak perlu memperluas pengungkapan akuntansi lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2021) dan Saragih (2024), dimana profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati & Kurniati (2019) dan Ayyas et al (2023) menemukan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Kemudian penelitian yang dilakukan Sayuti et al (2021) dan Amanda Oktariyani & Rachmawati (2021) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Pengaruh leverage terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori stakeholder, dimana kreditur sebagai salah satu pemangku kepentingan utama lebih memprioritaskan kepastian pembayaran kewajiban daripada keterbukaan informasi lingkungan. Dengan demikian, tinggi rendahnya rasio utang perusahaan tidak menimbulkan perbedaan signifikan dalam praktik pengungkapan akuntansi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan perusahaan dengan kreditur tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Kurniati (2019) dan Maulia & Yanto (2020), dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Udo (2019) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fathurohman et al (2022) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

Pada pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti tingkat pengungkapan akuntansi lingkungan suatu perusahaan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya likuiditas perusahaan. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan likuiditas baik cenderung mengalokasikan dana pada pemenuhan

kewajiban jangka pendek dan menjaga kestabilan kas untuk kebutuhan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi lebih memfokuskan penggunaan aset lancar untuk menjaga kestabilan operasional dan pemenuhan kewajiban jangka pendek, sehingga kebutuhan stakeholder terkait transparansi lingkungan menjadi kurang diutamakan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabella & Januarti (2021) dan Tan & Tuluca (2024) dimana likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purba & Candradewi (2019) dan Ayyas et al (2023) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya (2020) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan sektor barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas yang tinggi justru tidak mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan akuntansi lingkungan, sementara leverage tidak menjadi faktor penentu, sehingga transparansi lingkungan pada perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar kondisi keuangan dan mencerminkan bahwa komitmen pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela dan belum menjadi prioritas utama bagi sebagian besar perusahaan.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu masih terdapat 92,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, periode pengamatan yang digunakan hanya rentang waktu 4 tahun, dan objek yang digunakan masih terbatas. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan seperti kontribusi pembiayaan jangka panjang, umur perusahaan, saham publik, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, serta faktor lainnya, memperluas lingkup objek penelitian ke sektor lain dan memperpanjang periode observasi untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab-Aziz, N. F., Abd-Mutalib, H., & Nor-Ahmad, S. N. H. J. N. (2023). Female Directors, Sustainability Steering Committee and E-Waste Information Disclosure in Malaysian Technology and Telecommunication Industries. *International Journal of Business and Management*, 7(2), 8–14. <https://doi.org/10.26666/rmp.ijbm.2023.2.2>
- Abdullah, M. W. (2020). *Ragam Isu dan Konsep Akuntansi Lingkungan Perspektif Keislaman* (Nur Halisa Husain (ed.); cetakan I). Alauddin University Press. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Amanda Oktariyani, & Rachmawati, Y. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i1.130>
- Arimbi, A. I. S., & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103–1114. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14594>
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–149. <https://doi.org/10.4324/9780429483998>
- Ayyas, Y., Ihsan, B., & Prastya, H. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Journal Of Syariah Economic And Halal Tourism*, 2(2), 39–46. <http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/ekomaks/article/view/30>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Ekundayo, G., & Josiah, M. (2020). Environmental Accounting Disclosure: A Critical Examination of Literature. *British Journal of Economics, Finance and Management Science*, 17(2), 34–45.
- Financials., I. (2020). *Garudafood, Indofood, dan Wings digugat Rp4 miliar karena dinilai merusak lingkungan*. <https://www.idnfinancials.com/archive/id/news/36290/>
- Fitriana, A. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan* (R. Rahmadi Hasibuan (ed.)). CV. Malik Rizki Amanah.
- Hidayat, & Budiwati. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan BUMN Dan BUMS. *Jurnal Mutiara Madani*, 07(1), 64–82.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (Alivia Tiara Ayesa dan Ethika)

- Hilmi, H., & Rinanda, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3, 493–506.
- Ja'afar, Y., Bala, H., & Muhammed Lawal, A. (2021). Determinants of Corporate Environmental Accounting Disclosure Of Oil And Gas Firm In Nigeria. *Global Business Management Review*, 13(1), 16–36. <https://doi.org/10.32890/gbmr2021.13.1.2>
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan kinerja lingkungan Terhadap environmental Disclosure. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800.
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.26014>
- Nurhayati, P., & Kurniati, S. (2019). Determinan Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.25273/inventory.v3i1.4193>
- Prasetya, H. K. C. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1–74.
- Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5372. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p02>
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Singapore Exchange (Sgx). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 58–72. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2404>
- Rahayu, P., & Dewi. (2021). *Pembuangan Limbah PT.INDOFOOD CBP IDOLAKTO diduga Cemari Lingkungan*. <https://radarinformasi.com/pembuangan-limbah-pt-indofood-cbp-idolakto-diduga-cemari-lingkungan/>
- Sabella, A., & Januarti, I. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 18(1), 56–75. <https://doi.org/10.14710/jaa.18.1.56-75>
- Saragih, F. M. (2024). Analisis Dampak Firm Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 627–639. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1472>
- Sari, N., & Astari, T. A. (2023). Green Accounting Implementation on the Improvement of Company Financial Performance. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.46923/ijbhesis.v5i1.222>
- Sayuti, A., Sukma, P., & Aprianto, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i2.1467>
- Senn, J. (2018). 'Comply or Explain' If You Do Not Disclose Environmental Accounting Information: Does New French Regulation Work? *Advances in Environmental Accounting & Management*, 113–133. <https://doi.org/10.1108/S1479-359820180000007005>
- Tan, X., & Tuluca, S. A. (2024). Liquidity and Profitability'S Effect on the Environmental, Social, and Governance Scores of S&P 500 Companies. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 8(4), 22–29. <https://doi.org/10.22495/cgsrv8i4p2>
- Udo, E. J. (2019). Environmental Accounting Disclosure Practices in Annual Reports Of Listed oil And Gas Companies In Nigeria. *International Journal of Accounting & Finance (IJAF)*, 8(1), 1–17.
- Utami, L., Ningsih, E. K., & Amah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2020. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(12), 2439–2450.